

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Evaluasi Pendidikan

Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* dalam bahasa Arab (التقدير) yang artinya penilaian.<sup>6</sup> Sedangkan menurut istilah atau terminologi evaluasi merupakan suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan mengukurnya menggunakan instrumen yang kemudian hasilnya akan dibandingkan dan dijadikan sebuah tolak ukur tertentu sebagai perolehan kesimpulan.<sup>7</sup> Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara secara berlangsung seumur hidup.<sup>8</sup> Maka dari pengertian di atas evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada). 1, t.t.

<sup>7</sup> Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : CV Rajawali), 1, t.t.

<sup>8</sup> Suprapno, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 2, t.t.

<sup>9</sup> Ibadullah Malawi & Endang Sri Maruti, *Evaluasi Pendidikan*, (Magetan : CV AE Media Grafika, 2016), 2, t.t.

Fungsi evaluasi pendidikan ditinjau dari berbagai segi ada beberapa hal diantaranya :

1. Evaluasi berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswanya. Seleksi itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain;

- a. Untuk memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu
- b. Untuk memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya
- c. Untuk memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa.
- d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

2. Evaluasi berfungsi diagnostic.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Di samping itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu.

3. Evaluasi berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negeri barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya system ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap

kemampuan individual. Akan tetapi disebabkan keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu evaluasi. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil evaluasi yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.<sup>10</sup>

#### 4. Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Fungsi keempat dari evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.<sup>11</sup>

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan materi, metode, media sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Sedangkan tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi-ekonomi, dan evaluasi program komprehensif.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal, 16, t.t.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 99, t.t.

<sup>12</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan islam Departemen Agama RI, 2009), t.t.

## B. Instrument Tes

### 1. Pengertian instruments tes

Instruments merupakan suatu alat yang digunakan dalam rangka pengumpulan data atau informasi dalam suatu penelitian atau penilaian. Dalam evaluasi instrument diartikan dengan sebuah perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa baik domain kognitif, domain efektif maupun domain psikomotorik. Instrument sebagai alat ukur yang berfungsi mengungkapkan fakta data dari berbagai informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif.<sup>13</sup>

Sedangkan tes secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno, yaitu “testum” dengan arti: “piring yang digunakan untuk menyisahkan atau memilih logam-logam mulia dari benda-benda lain”, seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya.<sup>14</sup> Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.<sup>15</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa Instrumen tes pembelajaran merupakan alat ukur yang dipakai dalam pembelajaran, untuk menilai dan mengevaluasi sampai sejauh mana proses pembelajaran mencapai sasarnya.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 99.

<sup>14</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 117, t.t.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 88, t.t.

## 2. Fungsi Instruments Tes

Kita mengenal bermacam-macam fungsi instrumen tes sesuai dengan tujuannya masing-masing, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.
- c. Sebagai alat untuk menentukan penempatan siswa dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu (placement test).
- d. Sebagai alat untuk mencari umpan balik (feed-back) guna memperbaiki proses belajar-mengajar bagi guru maupun siswa (test formatif).
- e. Sebagai alat untuk mencari sebab-sebab kesulitan belajar siswa, seperti latar belakang psikologis, fisik, dan lingkungan sosial-ekonomi siswa.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1988), 33, t.t.

### 3. Macam-Macam Tes

Secara umum, bermacam-macam tes dapat diklasifikasikan menurut empat macam aspek, yaitu :

#### a. Menurut Sifatnya

##### 1) Tes verbal (*verbal test*)

Tes yang menggunakan bahasa sebagai alat medianya, baik secara lisan maupun tertulis.

##### 2) Tes non-verbal (*non-verbal test*)

Tes yang tidak menggunakan bahasa, atau jika menggunakan bahasa amat terbatas dan tidak berperan penting.

##### 3) Tes kinerja (*performance test*)

Tes yang terdiri dari tugas-tugas untuk melakukan sesuatu. Tes kinerja adalah salah satu bentuk tes non-verbal. Penilaiannya dapat meliputi cara mengerjakannya, waktunya, atau hasil kerjanya.

##### 4) Tes kertas dan pena (*paper and pencil test*)

Tes yang menggunakan kertas dan pensil atau pulpen sebagai alat media. Hal ini mensyaratkan kemampuan tester dalam hal baca menulis.

##### 5) Tes individu (*individual test*)

Tes yang pada pelaksanaannya seorang tester (penguji) dalam waktu yang sama hanya menguji seorang testee saja.

##### 6) Tes kelompok (*group test*)

Tes yang pada pelaksanaannya dalam waktu yang sama seorang penguji menguji sekelompok testee.<sup>17</sup>

b. Menurut Tujuannya

1) Tes bakat (*aptitude test*)

Suatu jenis tes baku yang bertujuan untuk mengukur kecakapan seseorang dalam mengembangkan keterampilan atau memperoleh pengetahuan.

2) Tes prestasi (*achievement test*)

Suatu jenis tes bahan baku yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang dalam bidang studi tertentu.

3) Tes diagnostik (*diagnostic test*)

Tes yang diujikan secara individual dan dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.

4) Tes penempatan (*placement test*)

Tes yang bertujuan menempatkan siswa peserta tes sesuai dengan kelompok hasil tes.

b. Menurut Pelaksanaannya

1) Pra-test (*pre-test*)

Suatu tes pendahuluan yang dilaksanakan untuk mengetahui pengetahuan dasar siswa serta kesiapan siswa menghadapi suatu pengalaman belajar.

---

<sup>17</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, (Bandung:Pt. Remaja Rosda Karya, Maret:2014), 30., t.t.

## 2) Pos test (*post-test*)

Suatu tes yang diberikan kepada siswa setelah selesainya suatu program pembelajaran.

### c. Menurut keruntutan pelaksanaannya

#### 1) Tes formatif (identik dengan ulangan harian)

Kegiatan tes yang dilakukan secara periodik/runtut untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD), sebagaimana yang telah terdefinisi sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 tahun 2013.

#### 2) Tes atau ulangan sumatif

Suatu proses yang merupakan bagian dari evaluasi final untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum terpenuhi. Tes ini biasanya diberikan di akhir semester atau akhir tahun pembelajaran, terkadang identik dengan ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas.<sup>18</sup>

#### 4. Langkah-Langkah Penyusunan Tes

Semua macam tes baru dapat berfungsi sepenuhnya apabila disusun menurut kaidah-kaidah penyusunan yang baik. Kaidah-kaidah termasuk antara lain berupa langkah-langkah yang perlu

---

<sup>18</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 30-31, t.t.



diikuti apabila menyusun suatu tes. Adapun langkah-langkah yang dimaksud sebagai berikut.<sup>19</sup>

a. Menetapkan Tujuan Tes

Tujuan tes pencapaian belajar adalah untuk mendapatkan informasi tentang seberapa jauh siswa sudah menyerap isi bahan pengajaran yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

b. Analisis Kurikulum

Isi bagan pengajaran yang disajikan di sekolah-sekolah senantiasa mengikuti kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, evaluasi mengenai sejauh mana siswa telah menyerap isi pengajaran itu harus pula didasarkan atas pengajaran yang digariskan dalam kurikulum tersebut. Oleh karena itu, langkah kedua dalam penyusunan tes adalah mengadakan analisis kurikulum sekolah untuk menentukan isi dari tes yang akan dibuat. Yang harus diperhatikan dalam analisis kurikulum ini adalah tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum (TIU), serta pokok bahasan dan subpokok bahasa berikut uraiannya yang terdapat dalam buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau sekarang disebut dengan Silabus.

Tidak seluruh isi Silabus diambil sebagai dasar penulisan soal.

Harus dipilih pokok bahasan yang akan mewakili keseluruhan

---

<sup>19</sup> Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta : PT Grasindo, 1991), 13, t.t.

isi Silabus tersebut. Cara yang paling gampang adalah menelusuri seluruh isi Silabus sambil menilai esensial tidaknya suatu pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Hanya isi pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang esensial itulah yang dipakai untuk menyusun soal.

c. Menganalisis Buku Pelajaran dan Sumber Materi Belajar Lainnya

Tes yang akan disusun hendaknya mengenai seluruh materi dari pokok bahasan esensial yang telah ditetapkan. Pokok bahasan dan subpokok bahasan itu secara rinci terdapat dalam buku pelajaran, entah itu buku paket yang telah diterbitkan oleh pemerintah ataupun buku paket lainnya yang telah disahkan oleh Depdikbud, buku-buku pelajaran atau sumber materi yang akan dianalisis tidak bertentangan dengan silabus.

d. Menyusun Kisi-Kisi

Kisi-Kisi yang disusun dalam bentuk matriks yang memuat komponen-komponen tertentu. Adapun komponen-komponen suatu kisi-kisi tes ditentukan oleh tujuan penulisan soal tersebut. Ada tes yang komponen sederhana, hanya terdiri atas dua tiga unsur, sementara ada pula tes yang komponennya lebih kompleks.<sup>20</sup>

e. Menulis Indikator

---

<sup>20</sup> *Suke Silverius*,. 14, t.t.

Menulis Indikator harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi.

f. Menulis Soal

Soal-soal yang ditulis itu pun tidak boleh menyimpang dari indikator yang telah disusun dan dirumuskan sesuai dengan kisi-kisi. Soal-soal baru dapat ditulis setelah ada indikator dan bukan sebaliknya. Dalam menulis soal ini dapat dimasukan beberapa kegiatan lain yakni review soal (menelaah soal), seleksi soal, dan merakit soal menjadi tes.

g. Reproduksi Tes Terbatas

Tes yang sudah tersusun diperbanyak/ dicetak dengan jumlah yang cukup untuk tujuan uji coba.

h. Uji Coba

Tes yang sudah diperbanyak diujicobakan pada sampel yang telah ditentukan. Cara penetapan sampel mana yang dipakai bergantung pada tujuan uji coba itu sendiri. Meskipun ada yang berpendapat bahwa uji coba butir soal kurang efisien, namun uji coba tersebut tetap diperlukan untuk pengkajian mutu soal-soal.

i. Revisi Soal

Apabila hasil analisis menunjukkan adanya butir soal yang jelek, maka butirbutir soal itu perlu direvisi (diperbaiki). Setelah direvisi, diujicobakan kembali, kemudian dianalisis lagi untuk melihat apakah benar-benar sudah baik atau belum.

j. Menentukan Soal-soal yang Baik

Sebagaimana dikatakan di atas, soal-soal yang telah diujicobakan itu perlu dianalisis untuk dapat memperoleh gambaran tentang tingkat kesukaran, fungsi pengecoh, dan penyebaran jawaban oleh kelompok. Dari data tersebut dapat disimpulkan butir-butir mana yang baik dan mana yang belum baik.

k. Merakit Soal menjadi Tes

Semua soal yang baik, kalau sudah banyak yang terkumpul dan meliputi semua pokok bahasan serta aspek yang hendak diukur, dapat dirakit menjadi tes yang standar. Tes standar disini dimaksudkan bahwa tes itu adalah hasil perakitan butir-butir soal yang telah dibakukan melalui proses analisis soal.<sup>21</sup>

C. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

1. Pengertian *Higher Order Thinking Skill* (HOTS)

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas kualitas lulusan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018. Program ini telah terintegrasi penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran berorientasi pada keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Kualitas pembelajaran juga

---

<sup>21</sup> Suke Silverius., 15, t.t.

perlu diukur dengan penilaian yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.<sup>22</sup>

Secara umum para tokoh pemikir bersepakat bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang ketika orang tersebut dihadapkan pada situasi atau suatu permasalahan yang harus dipecahkan.

Salah satu taksonomi proses berpikir yang diacu secara luas adalah taksonomi Bloom dan telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dalam taksonomi Bloom yang direvisi tersebut, dirumuskan 6 level proses berpikir, yaitu:

C1= mengingat (*remembering*)

C2=memahami (*understanding*)

C3= menerapkan (*applying*)

C4=menganalisis (*analyzing*)

C5=mengevaluasi (*evaluating*)

C6=mengkreasi (*creating*)

Anderson dan Krathwohl mengkategorikan kemampuan proses menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*) termasuk berpikir tingkat tinggi, menganalisis adalah kemampuan menguraikan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil sehingga diperoleh makna yang lebih dalam. Menganalisis dalam taksonomi Bloom yang direvisi ini juga termasuk kemampuan mengorganisir dan menghubungkan antar bagian sehingga diperoleh

---

<sup>22</sup> Astriani Eka Putri, " Model Penilaian Berbasis HOTS(Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hal.32, t.t.

makna yang lebih *komprehensif*. Apabila kemampuan menganalisis tersebut berujung pada proses berpikir kritis sehingga seseorang mampu mengambil keputusan dengan tepat, orang tersebut telah mencapai level berpikir mengevaluasi.<sup>23</sup>

Sejarah taksonomi bloom bermula ketika awal tahun 1950-an, dalam konferensi Asosiasi Psikolog Amerika, Bloom dan kawan-kawan mengemukakan bahwa dari evaluasi hasil belajar yang banyak disusun sekolah, ternyata presentase terbanyak butir soal yang diajukan hanya meminta siswa untuk mengutarakan hafalan mereka. Konferensi tersebut merupakan lanjutan dari konferensi yang dilakukan pada tahun 1948. Menurut Bloom, hafalan sebenarnya merupakan tingkat rendah dalam kemampuan berpikir (*thinking behaviors*). Akhirnya pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*.

Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hirarki yang mengidentifikasikan skills mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dahulu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Astriani Eka Putri, " Model Penilaian Berbasis HOTS(Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hal.34.

<sup>24</sup> Tariza Fairuz"Teori Aplikasi dan Pembelajaran IPA SD/MI", (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaeni, 2021), hal.37, t.t.

## 1) Taksonomi Bloom Sebelum Revisi

Bloom mengemukakan konsep taksonomi untuk merumuskan tujuan pendidikan yang ideal. Secara teoritis, menurut taksonomi Bloom, tujuan pendidikan dibagi dalam tiga domain, yaitu sebagai berikut:

### 1) Ranah Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan intelektual peserta didik dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Menurut Bloom segala upaya yang menyangkut aktivitas otak termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, seperti menghafal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi. Di ranah kognitif terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

Berikut ialah keenam jenjang ranah kognitif:

- a) Pengetahuan (*knowledge/C1*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan disebut sebagai proses berpikir yang paling rendah.
- b) Pemahaman (*comprehension/C2*), yaitu kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Maksudnya, memahami ialah mengetahui tentang

sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Peserta didik dikatakan memahami sesuatu, apa nilai yang dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

- c) Aplikasi (*application/C3*) yaitu kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan atau prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman.
- d) Analisis (*analysis/C4*), yaitu kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.
- e) Sintesis (*synthesis/ C6*), yaitu kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur pola baru.
- f) Evaluasi (*evaluation/C6*) yaitu jenjang berpikir paling tinggi di ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi merupakan kemampuan untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu



pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.<sup>25</sup>

## 2) Ranah Afektif

Sesuai dengan namanya, ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan afeksi tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.

Bloom membagi ranah afektif menjadi lima jenjang, yaitu:

- a) Penerimaan (*receiving/Atening/A1*) penerimaan merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b) Tanggapan (*responding/A2*) Tanggapan mengandung arti” adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya.
- c) Penghargaan (*valuing/A3*) Menilai atau menghargai bermakna memberikan nilai terhadap suatu kegiatan. Kaitannya dalam proses belajar mengajar, para peserta didik tidak hanya sudi

---

<sup>25</sup> Chairul Anwar "Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: *IRCIsoD*, 2017), hal.94, t.t.

menerima nilai yang diajarkan, tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk

- d) Pengorganisasian (*organization/A4*) Mengatur berarti mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal dan membawa pada perbaikan umum. Mengatur merupakan pengembangan dari nilai satu sistem organisasi. Di antaranya ialah hubungan satu nilai yang telah dimiliki.
- e) Karakterisasi berdasarkan nilai-nilai (*characterization by a value or value complex/A5*). Level ini lebih mengacu terhadap karakter dan gaya hidup seseorang. Tujuan kategori ini berkaitan erat dengan keteraturan pribadi, sosial, dan emosi atau jiwa.<sup>26</sup>

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi *motoric* manusia, yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut meliputi keterampilan *motoric*, keterampilan intelektual, dan keterampilan sosial. Rincian dalam domain ini tidak dibuat oleh Bloom, namun dibuat oleh ahli lain walau tetap berdasarkan pada domain yang dibuat Bloom. Ranah psikomotorik ini dikembangkan

---

<sup>26</sup> Chairul Anwar "Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: IRCISO, 2017), hal.99.

oleh Elizabeth Jane Simpson, dan klasifikasi ranah psikomotorik adalah sebagai berikut:

- a) Persepsi (*perception/P1*). Persepsi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- b) Kesiapan (*set/P2*). Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan. Kesiapan mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
- c) Respon terpimpin (*guided response/P3*). Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk diantaranya ialah imitasi dan gerakan percobaan.
- d) Mekanisme (*Mechanism/P4*). Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari, sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap. Ini mencakup kemampuan melakukan suatu rangkaian gerakan dengan lancar karena sudah dilatih secukupnya tanpa memperhatikan contoh yang diberikan.
- e) Respons tampak yang kompleks (*complex overt response/P5*). Gerakan motoris yang terampil yang terdiri atas pola-pola gerakan yang kompleks. Gerakan kompleks mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien.

- f) Penyesuaian (*adaptation/P6*). Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi. Adaptasi ini mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.
- g) Penciptaan (*organization/kreativitas/P7*). Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi atau permasalahan. Pencipta merupakan kemampuan untuk melahirkan aneka pola gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.<sup>27</sup>

Seiring perkembangan teori pendidikan, Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi yang dibuat hanya pada ranah kognitif dengan menggunakan kata kerja (Ramlan Effendi, 2017).

Perubahan ini dilakukan dengan memberi versi baru pada ranah kognitif dan dimensi pada ranah kognitif yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan kognitif. Selanjutnya ada empat kategori dalam dimensi pengetahuan kognitif yaitu pengetahuan *factual*. Pengetahuan konseptual, pengetahuan procedural, dan pengetahuan metakognitif. Sedangkan pada

---

<sup>27</sup> Chairul Anwar "Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan klasik Hingga Kontemporer", (Yogyakarta: IRCISO, 2017), hal.104.

dimensi proses kognitif juga dibagi menjadi tingkatan: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), mengaplikasikan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), mengkreasi (*creating*). Enam tingkatan inilah yang sering digunakan dalam merumuskan tujuan belajar yang dikenal dengan istilah C1 sampai dengan C6 (Ramalan Effendi, 2017).<sup>28</sup>

## 2. Konsep HOTS (Higher Order Thinking Skills)

Pembelajaran HOTS yang dituangkan dalam panduan pembelajaran bagi narasumber, instruktur nasional, guru inti oleh Direktorat Guru dan Tenaga teknis diterangkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau disebut HOTS (Higher Order Thinking Skills) dipicu oleh empat kondisi diantaranya :

- a) Sebuah situasi belajar tentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
- b) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
- c) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spira menuju pemahaman pandangan multidimensi dan interaktif

---

<sup>28</sup> Santika Lya Diah Pramesti: *Prosiding Seminar Nasional Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan*, (Pekalongan: Nasya Expanding Management, 2021), hal.253, t.t.

- d) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.<sup>29</sup>

### 3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran HOTS

Penerapan pembelajaran dengan konsep HOTS sangat diperlukan sistem pembelajaran karena bisa mengasah cara berpikir peserta didik sejak dini jika ditanamkan dari awal.

Membiasakan pembelajaran HOTS kepada peserta didik tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba dan instan. Membiasakan HOTS membutuhkan strategi dari para guru atau pendidik. Pendidik tidak dapat menagih siswa dengan pengukuran dan asesment bertipe HOTS di akhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran HOTS terlebih dahulu.

Berikut ini adalah kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis HOTS. Dianta kelebihan pembelajran HOTS :

- a) Peserta didik akan lebih berpikir sistematis
- b) Memiliki kemampuan menganalisa permasalahan dengan lebih kritis
- c) Pembelajaran dengan konsep HOTS bisa membiasakan peserta didik berpikir lebih luas dan mampu mengikuti zaman dan perkembangan.
- d) Membuat peserta didik menjadi lebih kreatif, terarah serta lebih banyak mempertanyakan segala sesuatu dengan kritis

---

<sup>29</sup> *Badseba Tiwery, Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thiking skills), (Malang : Anggota IKAPI, 2015), 5, t.t.*

e) Peserta didik akan lebih memahami konsep pembelajaran karena mampu mengkaji keterkaitan antara materi

Beberapa kelemahan pembelajaran HOTS dapat saja muncul dalam suatu pembelajaran. Akan tetapi kelemahan-kelemahan ini dapat dikurangi guru dengan kemampuan pengelolaan guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS ini dikelasnya. Diantara kelemahan pembelajaran berbasis HOTS :

- a) Sulitnya membedakan jawaban soal pilihan ganda, karena jawaban yang disediakan memiliki kemiripan yang membuat siswa sulit untuk menentukan jawaban yang benar.
- b) Siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik lebih mudah untuk memahami materi dan menjawab soal, sedangkan bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif kurang bagus akan lebih kesulitan dalam pencapaian pembelajarannya.
- c) Kurangnya referensi siswa terhadap teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari.